

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Manusia adalah *ens sociale*. Sebagai persona, manusia selalu mengarahkan dirinya kepada yang lain. Kehadiran pribadi lain merupakan sesuatu yang mutlak demi terwujudnya sosialitas manusia. Manusia eksis dengan ada bersama yang lain. Wujud aktual dari relasi itu terjadi pada perjumpaan. Perjumpaan merupakan kunci untuk mengonstruksikan relasi antara subjek dengan subjek. Hubungan antarsubjek nyata dalam relasi di mana *Aku* memandang yang lain sebagai persona yang sama seperti *Aku*. Relasi menjadi corong untuk mempertemukan *Aku* dengan subjek lain dalam kehidupan ini. Namun, tidak dapat dikesampingkan bahwa dalam relasi itu juga terjadi pengobjekan antarsubjek. Pengobjekan ini didasari oleh kerangka berpikir yang keliru tentang orang lain. Kemunculan media sosial pada kehidupan manusia dewasa ini menjadi salah satu sarana yang mempertegas kerangka pengobjekan antarsubjek tersebut.

Buber dalam karyanya *I-Thou* menegaskan bahwa relasi merupakan unsur yang paling penting dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah lepas dari adanya bersama yang lain. Buber mengklasifikasikan konsep relasinya dalam tiga bentuk. *Pertama*, relasi *Aku-Itu*. Dalam relasi ini, *Aku* memandang yang lain sebagai benda yang dapat *Aku* gunakan seturut kehendakku. Yang lain di luar *Aku* tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri secara otonom. Di sini baik manusia maupun makhluk infrahuman berada dalam penjara oleh sikap totaliter dari sang *Aku* karena tidak memiliki kebebasan *in se* secara otonom.

*Kedua*, relasi *Aku-Engkau*. Konstruksi relasi *Aku-Engkau* ditandai dengan perjumpaan. Dalam perjumpaan itu kedua subjek saling menyapa, sehingga membentuk relasi yang sejati. Terbentuknya relasi yang sejati karena *Aku* menyapa *Engkau* yang hadir di hadapan *Aku* sebagai pribadi yang sederajat dengan *Aku*, demikian sebaliknya. Relasi *Aku-Engkau* tidak menghendaki setiap pribadi untuk saling menguasai, mengeksploitasi, dan memperlak sebagai objek, melainkan bahwa setiap pribadi berada dalam perjumpaan yang

membebaskan. Dalam perjumpaan itu, setiap pribadi diberi kebebasan untuk mengekspresikan diri secara otonom tanpa represi dari pihak lain.

*Ketiga*, relasi *Aku-Engkau* Yang Abadi. Di sini manusia membangun relasi yang mendalam dengan Allah atau pribadi yang transenden. Dalam relasi *Aku-Engkau* Yang Abadi manusia berusaha membuka diri secara total terhadap kedirian-Nya. *Engkau* Yang Abadi tidak dapat dijadikan sebagai *Itu* yang dapat digunakan sesuai kategori manusia karena Dia adalah pribadi transenden.

Pada era media sosial saat ini manusia semakin terbuka dengan jalinan relasi dengan sesamanya. Sebagai media yang bermetamorfosis dari media internet, media sosial memungkinkan relasi itu tercipta dan dapat mencapai wilayah yang luas. Setiap orang yang terhubung dalam media sosial akan saling berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun pertemanan meskipun secara fisik mereka berada di tempat yang berbeda tetapi mereka disatukan dan dipertemukan melalui media. Akan tetapi, relasi yang dijalin dalam media sosial kurang memiliki ikatan yang kuat sehingga orang mengalami kesulitan ketika membangun relasi yang lebih intim, yang akan mengarahkan manusia itu kepada perjumpaan sejati.

Berpijak pada konsep relasi Buber, penulis menyimpulkan bahwa dalam media sosial kecenderungan relasi yang terjadi adalah relasi *Aku-Itu*. Relasi *Aku-Itu* dapat dilihat dalam beragam fenomena yang terjadi pada media sosial seperti fenomena presentasi diri, fenomena anonimitas, dan alienasi pengguna media sosial. Fenomena-fenomena tersebut menempatkan manusia sebagai *Itu* sehingga setiap pengguna media sosial tidak memiliki keterbukaan pada jalinan relasi dengan sesama sebagai pengguna media sosial. Namun, kecenderungan peng-*Itu*-an yang lain dalam media sosial tidak menutup terjadinya relasi *Aku-Engkau*.

Menyapa yang lain sebagai *Engkau* dalam media sosial dapat terwujud ketika setiap pengguna media sosial memaknai kehadiran yang lain sebagai pribadi dan juga memiliki orientasi pada relasi. Setiap pengguna media sosial adalah pribadi-pribadi yang berusaha memenuhi dorongan dirinya untuk mengada bersama yang lain. Karena itu, menyapa setiap pribadi yang eksis dalam media sosial sebagai *Engkau* akan membawa manusia kepada kepenuhan relasi.

## 5.2 Saran

Untuk menunjang terciptanya pola relasi Aku-Engkau dalam bermedia sosial, ada dua saran yang penulis sampaikan, yakni penguatan pada pendidikan karakter dan penguatan akan etika bermedia sosial. Kedua hal ini akan sangat membantu terciptanya relasi *Aku-Engkau*. Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan pendidikan yang bertujuan untuk menguatkan karakter individu agar menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Melalui pendidikan karakter, *Aku* sebagai pribadi semakin mengenal diriku dan mampu mengembangkan segala potensiku, serta *Aku* mampu menempatkan diriku dalam segala situasi hidupku. Sementara itu, etika bermedia sosial turut membantu pribadi ketika melibatkan diri dalam media sosial secara jujur dan bertanggungjawab. Dengannya pribadi pengguna media sosial mampu menghindarkan diri dari kecenderungan-kecenderungan relasi *Aku-Itu*. Dalam hubungannya dengan ini, penulis sangat mengharapkan peran dan partisipasi berbagai pihak berikut:

*Pertama*, keluarga. Keluarga memiliki peran penting dalam menciptakan karakter individu. Dalam keluarga seorang individu lahir dan berkembang. Keluarga menjadi tempat pertama kali ia belajar dan mengenal tentang dirinya pun dunianya. Karena itu, keluarga dalam hal ini adalah orang tua memiliki peran untuk membimbing dan mengarahkan anak kepada nilai-nilai hidup yang baik yang sesuai dengan norma dan moral yang berlaku dalam masyarakat, terutama dalam relasi dengan orang lain. Pola relasi yang dianjurkan penulis dalam hubungannya dengan ini adalah pola relasi *Aku-Engkau*. Orang tua bertanggungjawab memberi contoh kepada anak dengan menciptakan relasi yang harmonis dalam keluarga. Relasi hamonis ini mesti didasari oleh cinta, tanggung jawab, keterbukaan antarpribadi.

*Kedua*, lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan adalah lembaga yang paling relevan dalam tindak lanjut membentuk karakter individu dan mendidik individu dalam hal etika, secara khusus etika dalam bermedia sosial. Dalam hubungannya dengan pembentukan karakter lembaga pendidikan perlu mengembangkan lingkungan pendidikan yang membantu membentuk karakter individu seperti kegiatan pengembangan bakat, dan lain sebagainya yang

dilakukan dengan sikap dialogal. Dalam hubungannya dengan etika bermedia sosial, lembaga pendidikan perlu mengembangkan ide-ide tentang etika media misalnya dengan mengintegrasikannya dengan kurikulum yang sudah ada atau dengan mengadakan seminar dan sosialisasi tentang etika media.

## DAFTAR PUSTAKA

### Kamus

- Badudu-Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Jakarta: PT Gramedia, 2001.
- Prent, K., J. Adisubrata dan W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Latin-Indonesia* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.

### Buku-buku

- Alyusi, Shiefti Dyah. *Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial*. Jakarta: Prenada, 2016.
- Bakker, Anton. *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Buber, Martin. *I and Thou*. Penerj. Ronald Gregor Smith. Edinburgh: T. & T. Clark, 1958.
- Duka, Agus Alfons. *Komunikasi Pastoral Era Digital: Memaklumkan Injil di Jagat Tak Berhingga*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Cohen, Arthur A. *Martin Buber*. New York: Hillary House INC, 1957.
- Drijarkara, N. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.
- Friedman, Maurice. *Martin Buber's Life and Work: The Early Years 1878-1923* London: Turtbridge Nells, Search Press, 1982.
- . *Martin Buber: The Life of Dialogue*. New York: Harper & Row, 1960.
- Heryanto, Ariel. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Penerj. Eric Sasono. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018.
- Mauludi, Sahrul. *Socrates Café: Bijak, Kritis dan Inspiratif Seputar Dunia dan Masyarakat Digital*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Menezes, J. Inocencioc. *Manusia dan Teknologi: Telaah Filosofis J. Ellul*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986.
- Nasrulah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Penerbit Simbiosis Media, 2015.

- . *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Prenada, 2012.
- . *Teori dan Riset Media Siber*. Jakarta: Prenada, 2014.
- Paulus, Margareta. *Perjumpaan dalam Dimensi Ketuhanan: Kierkegard & Buber*. Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra, 2006.
- Piliang, Yasraf Amir. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Matahari, 2011.
- Poesbowo, Soerjanto dan K. Bertenes. *Sekitar Manusia: Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Pratama, I Putu Agus Eka. *Social Media dan Social Network Memahami dan menguasai Penerapan Social Media dan Social Network dalam Berbagai Aspek: Bisnis, Teknologi, Etika, dan Privasi*. Bandung: Penerbit Informatika, 2020.
- Pribadi, Beni A. *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pramedia Group, 2019.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Salam, Burhannudin. *Filsafat Manusia: Antopologi Metafisika*. Jakarta: Penerbit PT Bina Aksara, 1998.
- Satria, Hariko Wibawa dan Lukman Hakim Arifin, ed. *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI*. Jakarta: Pusat Humas Kementerian Republik Indonesia, 2014.
- Situmorang, Jonar T.H. *Mengenal Kepribadian Manusia*. Cahaya Harapan: Yogyakarta, 2022.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Suseno, Franz Magnis. *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin*. Jakarta: Gramedia, 2013.
- Sutrisno, Fx Mudji. *Manusia dalam Pijar-pijar Kekayaan Dimensinya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.

## **Jurnal**

- Bajari, A. "Language Provocation on Football Fanatic Fans: Study of Virtual Communication Ethnography on Facebook of Football Fans Club in

Indonesia”. *Proceeding of the 3rd World Conference on Media and Mass Communicatio*, 3, 2017.

Kaplan, Andreas M. dan Michael Haenlein. “Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Madia”. *Business Horizons*, 53:1, Januari-Februari 2010.

Harahap, Halomoan. “Pengaruh Alienasi Terhadap Penggunaan Media Sosial”. *Jurnal Komunikasi*, 16:2, Jakarta: September 2019.

Hardiman, F. Budi. “Manusia dalam Prahara Revolusi Digital”. *Diskursus*, 17:2, Jakarta: Oktober, 2018.

Piliang, Yasraf Amir. “Masyarakat Informasi dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial”. *Jurnal Sositologi*, 2012.

### **Manuskrip**

Kleden, Leo. *Filsafat Manusia, Bahan Kuliah, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero*, 2019.

### **Internet**

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Antonio-Meucci>, diakses pada 4 September 2020.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Skizofrenia>, diakses pada, 18 April 2021.

<https://dataindonesia.ida/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022> , diakses pada 19 Juni 2022.